

## STRATEGI MEMPERKOKOH JANTUNG PENDIDIKAN ISLAM

**M. Asep Fathur Rozi**

*STAI Muhammadiyah Tulungagung  
Jl. Pahlawan III/27 Ketanon, Kedungwaru, Tulungagung  
fathur0783@gmail.com*

**Abstract:** *Islamic education is the responsibility of the community and the government. To raise and advance education then required strategy. One of them is a strategy to strengthen the heart Islamic education, namely educator, library, and laboratory. They are a source of learning that most powerful thing to build personality school tuition. Strategy strengthens educator could be done by monitoring and evaluation by institutions through an assessment performance and hold internal training and involve outside training. Then to complete function library could be done by furnish library collection and allocating funding to increase the collection and improving facilities and infrastructure library including photocopy, online access library, and search engine book. The strategy we can do for strengthening laboratory among others by preparing a laboratory technician that not only mastering in managing the laboratory but also in Islamic scientific, prepare facilities and infrastructure in the lab and obliges in educator to use laboratory by order to support their teaching.*

**Keywords:** *Strategy, Teacher, Library, Laboratorium.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Pola pendidikan masyarakat lebih bersifat

non formal, dengan menggunakan rumah, masjid atau pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran. Sedangkan pola yang digunakan pemerintah adalah formal melalui lembaga pendidikan baik swasta atau negeri.

Perkembangan lembaga pendidikan yang begitu pesat, membuat persaingan ketat terjadi antara lembaga satu dengan yang lain. Maka lembaga yang bermutu paling banyak diincar oleh konsumen. Meskipun konsumen hanya mengukur mutu lembaga pendidikan menggunakan parameter sederhana, seperti akreditasi lembaga, hasil ujian, dan banyaknya siswa berprestasi.

Dalam meningkatkan dan memajukan pendidikan maka diperlukan strategi. Strategi merupakan kebijakan-kebijakan penting dari sekolah/madrasah yang penting untuk diambil agar dapat digunakan sebagai patokan dalam pembuatan program.<sup>1</sup> Untuk menghasilkan *output* yang bagus, maka perlu diperhatikan standar mutu dari proses yang dilakukan dalam lembaga. Menurut Sallis “Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting”.<sup>2</sup>

Dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia, maka diperlukan upaya untuk penguatan pada sistem pembelajaran. Untuk memberi penguatan pada sistem pembelajaran yang kondusif diperlukan usaha memperkokoh jantung pendidikan Islam, yaitu pendidik (guru/dosen/ustadz), perpustakaan, dan laboratorium. Ketiganya

---

<sup>1</sup> Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012 Cet. 4), hal. 166

<sup>2</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*; penerj, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrazi (New York: Psychology press, 2002), hal. 23

merupakan sumber belajar yang paling kuat dalam memfasilitasi pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>3</sup>

Pendapat berbeda disampaikan oleh Muzamiroh, yang menyebutkan bahwa jantung pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai jantung pendidikan dalam prosesnya memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>4</sup>

Bisa juga yang menjadi jantung pendidikan adalah pemimpin, karena di tangan pemimpinlah semua keputusan dilakukan. Maka, dengan pemimpin yang baik akan menghasilkan kepemimpinan yang baik pula. Artinya bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendapat ini tidaklah salah, karena kunci dari organisasi ada di tangan pemimpin. Sekolah atau madrasah akan menjadi baik jika dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah yang berkualitas. Demikian juga sebaliknya.

Intisari pendidikan sebenarnya ada pada pembelajaran. Apabila proses pembelajarannya kondusif, mampu menumbuhkan inspirasi, motivasi, semangat dan kreasi-kreasi belajar, maka akan mengantarkan pada keberhasilan pendidikan.<sup>5</sup> Uraian yang penulis ungkapkan diatas, memperlihatkan bahwa setiap komponen yang ada di dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Namun dari kesemuanya itu, penulis setuju dan mengambil pendapat Qomar, tentang jantung pendidikan yaitu pendidik, perpustakaan, dan laboratorium.

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 143

<sup>4</sup> Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kata Pena, 2013), hal. 112

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Strategi ...*, hal. 144

## **Pembahasan**

### ***Strategi Memperkokoh Pendidik***

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.<sup>6</sup> Dalam pengertian tersebut, memiliki makna tersirat bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia.

Malik Fajar mengutip John Naisbitt menyebutkan bahwa untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang sulit dan kompleks, karena membutuhkan keilmuan yang luas, pada tataran pembentukan konsep dasar manusia dan hitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan.<sup>7</sup> Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.<sup>8</sup>

SDM dalam dunia pendidikan terbagi menjadi pendidik dan tenaga kependidikan. Diantara 2 ini, maka penulis condong kepada pendidik sebagai jantung pendidikan, meskipun tidak menutup kemungkinan bagi tenaga kependidikan memiliki peran yang besar. Khususnya dalam pelayanan terhadap peserta didik. Karena peserta didik pada saat ini lebih

---

<sup>6</sup> Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>7</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999, Cet. I), hal. 156

<sup>8</sup> Abdul Latif, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), hal. 11

mengedepankan pelayanan, dan jarang yang berfikir tentang kualitas. Artinya bahwa, peserta didik cenderung memilih *brand image*, ketimbang substansinya.

Sanusi juga mengemukakan bahwa kualitas SDM dan pengembangannya tidak lagi menjadi isu yang diusung dalam sebuah wacana saja. Akan tetapi hal ini menjadi pertarungan ataupun pondasi yang wajib diperjuangkan bagi semua golongan masyarakat.<sup>9</sup> Konsep pengembangan SDM secara makro menurut Notoatmodjo merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa.<sup>10</sup>

Daradjat menyebutkan, bahwa pemanfaatan potensi akal yang dimiliki manusia dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya, memiliki arti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu dikarenakan akal, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>11</sup>

Pendidik sebagai jantung pendidikan Islam yang pertama, baik guru, dosen, atau ustadz, senantiasa mengkondisikan kegiatan pembelajaran bagi peserta didiknya. Merekalah yang mendesain pembelajaran secara komprehensif dan holistik, mulai tahap perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tahap lanjut (*follow up*) setelah mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari peserta didik. Pendidik

---

<sup>9</sup> Ahmad Sanusi, *Pendidikan Alternatif*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), hal. 7

<sup>10</sup> Soekitjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998 Cet. II), hal. 2-3

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. III), hal. 3

tetap memegang peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran kendati peserta didiknya telah mampu belajar secara mandiri.<sup>12</sup>

Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya disebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>13</sup>

Tugas pendidik dalam menekankan usaha pembimbing dan mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian Muslim membawa konsekuensi-konsekuensi khusus bagi pendidik, antara lain pendidik harus meneladani peserta didik memiliki wawasan keilmuan yang mendalam, bersedia menambah pendidikan guna memenuhi persyaratan standar minimal kelayakan sebagai peserta didik, dan bersedia mengikuti berbagai kegiatan ilmiah.<sup>14</sup>

Peserta didik yang dibimbing oleh pendidik yang profesional diharapkan memiliki ciri khas dalam output pendidikannya nanti. Ciri khas inilah yang bisa mendongkrak popularitas sekolah sehingga menjadi sekolah unggulan. Masyarakat umum menilai Sekolah/Madrasah unggul seringkali didasarkan pada banyaknya kegiatan extra kurikuler yang

---

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 144

<sup>13</sup> Lihat Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 dan pasal 39

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 146

dimiliki oleh sekolah tersebut. Faktor inilah yang kemudian mendorong para calon peserta didik untuk masuk ke dalamnya.

Salah satu syarat agar sekolah/madrasah menjadi unggul adalah adanya Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebagai pendidik, guru/dosen/ustadz harus senantiasa berusaha memberikan contoh teladan yang baik dalam perkataan, ucapan, semangat belajar, maupun perbuatan sehari-hari kepada siswa/mahasiswa/santri baik disekolah/kampus/pesantren, di rumah maupun ditengah-tengah masyarakat.

Melibatkan pendidik dalam setiap kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pendidik penting untuk dilakukan. Misalnya dalam seminar pendidikan, workshop kurikulum, *capacity building* internal yang dilakukan rutin antar pendidik. Selain itu pendidik bisa “*dipaksa*” secara akademik untuk mengembangkan keahliannya dalam bidang penelitian, demi mewujudkan terlaksananya tri dharma perguruan tinggi.

Ada beberapa hal yang menurut penulis bisa dilakukan dalam pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan, diantaranya adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh institusi melalui penilaian kinerja. Penilaian kinerja ini dilakukan untuk melihat respon yang diberikan oleh pengguna pendidikan. Dalam perguruan tinggi contohnya, Lembaga Penjaminan Mutu, menyebarkan angket kepada mahasiswa untuk menilai kinerja dosen dan tingkat pelayanan tenaga kependidikan.

Hasil dari survey yang dilakukan akan ditindak lanjuti dalam rapat pimpinan dengan merencanakan perbaikan pelayanan dan mutu kinerja dosen. Rapat kinerja tersebut merupakan alat dan bahan pertimbangan

## **M. Asep Fathur Rozi: Strategi Memperkokoh Jantung...**

untuk pengambilan kebijakan di tahun mendatang dalam hal pengembangan dan pengelolaan SDM. Selain itu, hasil pengukuran tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk peninjauan instrumen yang akan digunakan dimasa mendatang.

Upaya yang bisa dilakukan dalam jangka waktu dekat dan mudah adalah dengan mengadakan diklat internal di kampus masing-masing, disamping sambil merencanakan dalam jangka panjang mengikutsertakan diklat di luar. Secara riil pendidikan dan latihan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi, kualitas, dan profesionalitas tenaga kependidikan adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu, 2) Pelatihan Pengelola Siakad (Sistem Informasi Akademik) Bagi Operator masing-masing Program Studi, 3) Workshop Peningkatan Kinerja Program Studi, 4) Pelatihan Manajemen Keuangan, 5) Pelatihan Manajemen Kepegawaian, 6) Workshop Kurikulum, dan 7) Workshop Entrepreneurship.

### ***Strategi Memperkokoh Perpustakaan***

Lasa HS yang dikutip oleh Kompri dalam buku Manajemen Sekolah Teori dan Praktek mengartikan Perpustakaan merupakan sistem informasi yang didalamnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian, penyajian, dan penyebaran informasi.<sup>15</sup> Pengertian perpustakaan menurut Ibrahim<sup>16</sup> adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan merupakan buku (*nonbook*

---

<sup>15</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah dan Praktek*, (Bandung; Alfabeta, 2014), hal. 93

<sup>16</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3



*material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Berbagai jenis perpustakaan (umum, sekolah maupun perguruan tinggi) memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini menjadikan posisi perpustakaan menjadi strategis, khususnya dalam masyarakat penggiat literasi. Posisi ini juga memperkuat perpustakaan dalam masyarakat pembelajar karena merupakan tempat untuk mengumpulkan data, tempat pengelolaan data, bahkan menyediakan rekaman pengetahuan dalam bentuk teks maupun online. Manfaat inilah yang nantinya banyak diambil tidak hanya peserta didik saja tetapi menyeluruh kepada lapisan masyarakat.

Bahwa telah terjadi reposisi dari pandangan yang selama ini berlangsung bahwa perpustakaan hanya ditetapkan sebagai unit penunjang sehingga perpustakaan kurang difungsikan secara maksimal. Pandangan tersebut tentunya perlu dirubah. Perpustakaan bukan sekedar unit penunjang, tetapi merupakan jantung pendidikan yang berperan memperkuat kerja pendidikan dalam menyiapkan sumber-sumber informasi keilmuan yang dapat diakses peserta didik. Perpustakaan adalah sumber belajar yang utama setelah pendidik dan memberikan kontribusi yang besar sekali khususnya terkait dengan pendalaman intelektual peserta didik.<sup>17</sup>

Fadhilah<sup>18</sup> dalam pidatonya menyebutkan bahwa jantung Perguruan Tinggi adalah perpustakaan, jika perpustakaan tidak berfungsi dengan sempurna, maka bisa mengakibatkan mutu lulusan perguruan tinggi akan

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 148

<sup>18</sup> Wakil Rektor III IAIN Jambi, pada pembukaan seminar Nasional Ilmu Perpustakaan di IAIN Jambi. Informasi diambil dari website resmi <http://perpustakaan.iainjambi.ac.id/index.php>

menurun bahkan tidak berkualitas. Seluruh komponen kampus baik itu dosen, karyawan maupun mahasiswa secara akademis dituntut harus memiliki banyak wawasan terutama dalam hal referensi. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa kegiatan seminar ini sangatlah penting karena perpustakaan itu merupakan lumbung ilmu, disana semua bahan pembelajaran disediakan dan kelemahan saat ini, kesulitan referensi yang terbatas sehingga mengganggu mahasiswa dalam belajar.

Dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan, sekolah diharapkan dapat membantu siswa-siswa dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Sehingga fungsi perpustakaan untuk dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran akan terpenuhi, dengan tersedianya sumber-sumber pustaka yang bisa dimanfaatkan oleh sekolah. Dan, agar dapat menjungunya, maka dalam pengadaan bahan pustaka, hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah seta selera para pembaca, yang dalam hal ini adalah siswa-siswa.<sup>19</sup>

Perpustakaan merupakan jantung dari perguruan tinggi. Idealnya perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu pengendali kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Segala informasi bahan ajar kuliah terpusat pada perpustakaan. Untuk menjadi jantung yang sempurna, maka perpustakaan harus memiliki setidaknya 3 komponen, yaitu bahan pustaka baik cetak maupun digital, sambungan internet yang bisa mengakses ke sumber-sumber bacaan terpercaya seperti jurnal internasional, dan komponen terakhir adalah sumberdaya manusia perpustakaan (pustakawan) yang profesional.

Lalu bagaimanakah perpustakaan ini benar-benar difungsikan sebagai jantung pendidikan? Selama ini tidak sedikit perpustakaan dalam

---

<sup>19</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan ...*, hal. 5

lembaga pendidikan Islam yang kurang berfungsi. Jarang sekali siswa/mahasiswa/santri maupun guru/dosen/ustadz yang mau membaca atau meminjam buku-buku di perpustakaan. Perpustakaan tidak memberikan gairah membaca sama sekali, sehingga jarang dibuka. Kasus ini hendaknya memberikan pelajaran yang berharga bagi manajer untuk menggali solusi-solusi yang bisa membalikkan suasana perpustakaan dalam lembaga pendidikan Islam itu menjadi ramai diburu siswa/mahasiswa/santri maupun guru/dosen/ustadz untuk menjadi ruangan yang kondusif untuk membaca, menelaah, mengerjakan tugas, dan riset. Kegiatan-kegiatan ilmiahnya tidak pernah berhenti selama perpustakaan itu dibuka seperti tidak berhentinya denyut jantung.<sup>20</sup>

Sebagai pendukung proses pembelajaran, perpustakaan sekolah memiliki fungsi pendidikan dengan menyediakan bahan-bahan literasi yang menunjang proses pembelajaran, fungsi informasi dengan memberikan informasi yang *up to date* yang disusun secara teratur dan sistematis, fungsi penelitian sebagai sumber/obyek penelitian sederhana dalam berbagai bidang studi, fungsi pelestarian untuk menyimpan buku secara fisik sebagai usaha untuk konservasi dan preservasi. Fungsi selanjutnya adalah fungsi rekreasi dengan menyediakan bahan pustaka yang bersifat rekreatif (hiburan) yang bermutu dan mendidik, dan terakhir memiliki fungsi administrasi dengan melakukan pencatatan, penyelesaian dan pemrosesan bahan-bahan pustaka.<sup>21</sup>

Dalam mengembangkan perpustakaan, sebaiknya manajer selalu mengalokasikan dana untuk pembelian referensi setiap tahun. Jangan pernah berhenti mengalokasikan dana ini. Bahkan seharusnya alokasi

---

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 149

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Propesiona*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 54

dana perpustakaan ini bergerak mengembangkan terus-menerus. Artinya, setiap tahun alokasi dana perpustakaan itu selalu dibesarkan guna mendapatkan referensi yang semakin banyak. Bagi lembaga pendidikan Islam yang lemahkekuatan dananya, sang manajer harus berusaha menambah referensi setiap tahun baik dengan membeli atau mengajukan sumbangan/bantuan perpustakaan kepada pemerintah melalui Kementerian Agama, penerbit, distributor, toko buku, maupun pihak swasta lainnya.<sup>22</sup>

Perpustakaan harus dikelola oleh orang yang memiliki kompetensi khusus dalam mengelola perpustakaan. Kompetensi tersebut terbagi menjadi 6 dimensi, yaitu kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan informasi, kompetensi kependidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pengembangan profesi.<sup>23</sup>

Dimensi manajerial ini meliputi pengelolaan perpustakaan baik dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Dimensi pengelolaan informasi meliputi pengembangan pengorganisasian dan penerapan teknologi informasi. Dimensi kependidikan meliputi wawasan kependidikan, peningkatan pengguna perpustakaan, memberikan bimbingan literasi bagi warga sekolah. Dimensi kepribadian dapat dilihat dari sikap integritas dan etos kerja pengelola perpustakaan dalam melaksanakan tugas. Dimensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Terakhir adalah dimensi pengembangan profesi yang merupakan kemampuan mengembangkan

---

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 150

<sup>23</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Arus Media, 2012), hal. 173

ilmu perpustakaan, menghayati etika profesi, dan menunjukkan kebiasaan membaca.<sup>24</sup>

Tugas pustakawan sebagai pelayanan informasi, harus mampu menyesuaikan dinamika kebutuhan lembaga induknya. Bila dulu peran dan fungsinya antara lain mengumpulkan, mengolah dan melayani informasi kepada sivitas akademiknya dalam bentuk dokumen, maka dalam era globalisasi ini, perannya harus dinamis yakni, mampu menyediakan informasi mutakhir dalam bentuk pandang dengan dan sejenisnya dengan menggunakan sarana informasi yang serba canggih. Terobosan baru terus dicari untuk dapat menyediakan kebutuhan informasi mutakhir. Sikap terbuka dalam menerima kemajuan teknologi dan informasi, sangat dibutuhkan. Dengan dana yang relatif terbatas harus benar-benar diperhatikan skala prioritas penggunaannya secara optimal.<sup>25</sup>

Upaya yang bisa dilakukan untuk memperkuat perpustakaan, antara lain:

1. Melengkapi koleksi perpustakaan, tidak hanya buku saja tetapi juga jurnal, *proceeding*, buku-buku babon, majalah sampai akses jurnal *online* dan membuat link ke perpustakaan yang lain.
2. Mengalokasikan pendanaan rutin untuk memperbanyak koleksi dan memperbaiki sarana dan prasarana perpustakaan
3. Melengkapi perpustakaan dengan fotocopy, akses *online* perpustakaan, mesin pencari buku
4. Pengelola rutin mengkampanyekan keberadaan perpustakaan termasuk menginformasikan buku-buku *update* koleksi perpustakaan

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Lukmanul Hakim, *Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Era Globalisasi yang Kompetitif untuk Siap Menghadapi Akreditasi*, Jurnal Among Makarti, Vol. 2 No. 4 Desember 2009, ISSN 1979 - 7400

5. Meningkatkan kualitas pengelola perpustakaan dengan peningkatan pendidikan, studi banding, workshop maupun kegiatan lainnya yang menunjang peningkatan kemampuan pengelola perpustakaan.

### ***Strategi Memperkokoh Laboratorium***

Peningkatan kualitas dalam belajar dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi laboratorium sebagai tempat berlatih dan untuk mengadakan percobaan dan pengamatan.<sup>26</sup> Kebanyakan lembaga pendidikan Islam hingga kini hanya mengenal dua macam laboratorium, yaitu laboratorium bahasa dan laboratorium IPA, bahkan sebagian lainnya belum memiliki laboratorium sama sekali. Sebenarnya laboratorium dapat dikembangkan lagi menjadi laboratorium sejarah, laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial, laboratorium matematika, laboratorium fikih, laboratorium kesenian, laboratorium komputer.<sup>27</sup>

Laboratorium merupakan tempat untuk melakukan riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran ataupun pelatihan ilmiah. Laboratorium dirancang untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan tersebut. Pembagian jenis laboratorium dilakukan menurut disiplin ilmunya seperti laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer, dan laboratorium bahasa.<sup>28</sup>

Pemanfaatan laboratorium PAI sangat membantu siswa dalam meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi PAI, khususnya dalam aspek fiqih ibadah. Karena siswa diajak langsung untuk mempraktikkan materi yang sudah disampaikan. Ketika siswa sudah praktik tentunya

---

<sup>26</sup> Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 85

<sup>27</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 152

<sup>28</sup> Richard Decaprio, *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah; IPA, Bahasa, Komputer, dan Kimia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 16

mengalami secara langsung, maka siswa dapat mengetahui secara pasti dan secara detail dari materi yang sudah diajarkan melalui teori. Laboratorium PAI juga dimanfaatkan sebagai sarana *outing class* yaitu mengganti suasana belajar agar tidak mengalami kejenuhan, seperti pembelajaran didalam suasana kelas. Laboratorium PAI memberikan suasana yang berbeda dan lebih menyenangkan dengan fasilitas yang ada. Dengan timbulnya rasa senang dalam diri siswa, ketika pembelajaran di laboratorium antusias siswa sangat tinggi.

Salah satu sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang pendidikan agama Islam selain masjid adalah laboratorium agama.<sup>29</sup> Adanya laboratorium menjadi satu keniscayaan bagi setiap lembaga pendidikan, mengingat besarnya manfaat laboratorium. Hal ini menjadi tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang semakin kompleks.<sup>30</sup>

Masjid sebagai laboratorium dapat digunakan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik. Ini dilakukan untuk membuat variasi pembelajaran yang semula dilakukan di kelas-kelas oleh para guru kelas maupun guru mata pelajaran. Meskipun sesungguhnya mereka bisa menggunakan halaman sekolah, laboratorium dan termasuk masjid sekolah. Masjid sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter karena masjid sekolah merupakan tempat yang paling suci jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang ada di sekolah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 39

<sup>30</sup> Richard Decaprio, *Tips Mengelola...*, hal. 20

<sup>31</sup> M. Najib, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*, Jurnal TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, 94

**M. Asep Fathur Rozi: Strategi Memperkokoh Jantung...**

Menurut PMA No 16 tahun 2010, Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.<sup>32</sup> Laboratorium pendidikan agama Islam merupakan ruangan khusus yang ditata dengan baik dengan bernuansa religius, misalnya music, sajak, puisi religious dan video yang mengisahkan nuansa keberagaman. Pembelajaran di laboratorium dilakukan secara bergiliran pada hari-hari yang ditentukan.<sup>33</sup>

Secara ideal, pendidikan Islam menuntut penggunaan berbagai laboratorium. Pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi, dimadrasah juga dipesantren menuntut setidaknya lima laboratorium, yaitu laboratorium Al-Qur'an, laboratorium hadist, laboratorium fiqih, laboratorium sejarah Islam, laboratorium bahasa Arab. Pemahaman terhadap ajaran Islam justru lebih meyakinkan ketika didukung oleh laboratorium. Selama ini kita hanya meyakini jika Allah SWT memerintahkan sesuatu, berarti terdapat sesuatu manfaat yang terkandung dalam perintah itu. Sebaliknya, jika Allah SWT melarang melakukan sesuatu, berarti ada bahaya yang timbul akibat sesuatu itu. Namun, sejauh ini manfaat dan bahaya itu masih sebatas perkiraan. Melalui pengujian di laboratorium, maka akan dapat lebih meyakinkan kita dalam memahami ajaran agama. Sebab, sejatinya sebagian bukti kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dapat disaksikan secara empiris.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Agama No 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah pasal 24 ayat 1

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam ...*, hal. 42

<sup>34</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 152



Strategi yang bisa dilakukan untuk memperkokoh laboratorium antara lain: (1) mempersiapkan tenaga laboran yang tidak hanya ahli dalam mengelola laboratorium, tetapi juga menguasai keilmuan islam, (2) mempersiapkan sarana dan prasarana dalam laboratorium, yang bisa menunjang kenyamanan belajar anak didik, (3) menyiapkan anggaran rutin untuk pemeliharaan laboratorium sekaligus peremajaan sarana dan prasarana, (4) mewajibkan pada pendidik untuk menggunakan laboratorium demi menunjang kegiatan belajar mengajarnya. Apabila lembaga pendidikan Islam benar-benar telah menyiapkan berbagai macam laboratorium yang bisa memfasilitasi peserta didik mempraktikkan dan membuktikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dikelas, maka pengetahuan, wawasan, dan keterampilan peserta didik akan bertambah, misalnya penggunaan laboratorium bahasa Arab untuk latihan berbicara (*muhadatsah*) agar memiliki keterampilan bercakap-cakap berbahasa Arab dengan sedapat mungkin menirukan dialek Arab. Latihan *muhadatsah* melalui laboratorium ini sebagai tindak lanjut dari penerimaan perkuliahan bahasa Arab yang mengajarkan dari sisi perbendaharaan kata (*mufradat*) dan gramatika (*nahwu*).<sup>35</sup>

## **Simpulan**

Strategi untuk memperkokoh pendidik antara lain: (1) Peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru/dosen dengan perbaikan desain program dan keselarasan disiplin ilmu; (2) Pelaksanaan jabatan melalui latihan berkala dan merata, serta penguatan KKG/MGMP; (3) Pelaksanaan pembinaan karir, peningkatan kualifikasi, pengembangan profesi/ kompetensi bagi tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah

---

<sup>35</sup> Mujamil Qomar, *Strategi...*, hal. 155

**M. Asep Fathur Rozi: Strategi Memperkokoh Jantung...**

Pengembangan Profesional Berkesinambungan (PPB) bagi guru dalam dan pengawas; (4) Pemberian tunjangan fungsional, tunjangan profesi dan tunjangan khusus bagi guru/dosen; (5) Peningkatan kualifikasi guru/dosen menjadi S2/S3 baik dalam negeri maupun luar negeri.

Strategi untuk memperkokoh perpustakaan antara lain: (1) Melengkapi koleksi perpustakaan, tidak hanya buku saja tetapi juga jurnal, *proceeding*, buku-buku babon, majalah sampai akses jurnal *online* dan membuat link ke perpustakaan yang lain; (2) Mengalokasikan pendanaan rutin untuk memperbanyak koleksi dan memperbaiki sarana dan prasarana perpustakaan; (3) Melengkapi perpustakaan dengan fotocopy, akses online perpustakaan, mesin pencari buku; (4) Pengelola rutin mengkampanyekan keberadaan perpustakaan termasuk menginformasikan buku-buku update koleksi perpustakaan; (5) Meningkatkan kualitas pengelola perpustakaan dengan peningkatan pendidikan, studi banding, workshop maupun kegiatan lainnya yang menunjang peningkatan kemampuan pengelola perpustakaan.

Strategi untuk memperkokoh laboratorium antara lain: (1) Mempersiapkan tenaga laboran yang tidak hanya ahli dalam mengelola laboratorium, tetapi juga menguasai keilmuan islam; (2) Mempersiapkan sarana dan prasarana dalam laboratorium, yang bisa menunjang kenyamanan belajar anak didik; (3) Menyiapkan anggaran rutin untuk pemeliharaan laboratorium sekaligus peremajaan sarana dan prasarana; (4) Mewajibkan pada pendidik untuk menggunakan laboratorium demi menunjang kegiatan belajar mengajarnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Barnawi dan M. Arifin. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Arus Media, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgayapasa. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Decaprio, Richard. *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah; IPA, Bahasa, Komputer, dan Kimia*. Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Hakim, Lukmanul. *Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Era Globalisasi yang Kompetitif untuk Siap Menghadapi Akreditasi*. Jurnal Among Makarti, Vol. 2 No. 4 Desember 2009, ISSN 1979 – 7400.
- <http://perpustakaan.iainjambi.ac.id/index.php>.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Terori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Latif, Abdul. *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*. Jakarta: DPP HIPPI, 1996.
- Muhaimin, et al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Cet: 4. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muzamiroh, Mida Lataifatul. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Najib, M. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*. Jurnal TA'DIB, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014, 94.
- Notoatmodjo, Soekitjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

**M. Asep Fathur Rozi:** *Strategi Memperkokoh Jantung...*

Peraturan Menteri Agama No 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah pasal 24 ayat 1.

Prastowo, Andi, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Sallis, Edward, terjemahan. *Total Quality Management in Education*, New York: Psychology Press, 2002.

Sanusi, Ahmad. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.

Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.